

**DRAMATURGI PENGEMIS DI DESA PAGERALANG  
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :  
**AZQI ZAKIATAL FITRI**  
**NIM. 1522102052**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2019**

## **DRAMATURGI PENGEMIS DI DESA PAGERALANG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**

Azqi Zakiatal Fitri  
1522102052

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap pengemis di Desa Pageralang, tepatnya di Ruas Jalan Krumpit. Keberadaan pengemis di Desa Pageralang munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh adanya masalah umum yang tengah dihadapi oleh banyak desa karena adanya faktor ekonomi. Akan tetapi, kehidupan para pengemis di Desa Pageralang merupakan sebuah fenomena yang berbeda. Secara ekonomi, dapat dikatakan berkecukupan. Oleh karena itu, masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana Gambaran Kehidupan *Front Stage* (Panggung Depan) Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas; 2). Bagaimana Gambaran Kehidupan *Back Stage* (Panggung Belakang) Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori dramaturgi. Teori dramaturgi Erving Goffman mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuan dan bukan mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui : observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dilakukan pemeriksaan keabsahan, lalu dilakukan penyajian sekaligus analisis data sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Dari penarikan kesimpulan hasil data yang diperoleh terhadap dramaturgi pengemis di Desa Pageralang berdasarkan analisis teori Erving Goffman terhadap pengemis di ruas jalan krumpit ditemukan bahwa para pengemis dalam setting panggung depan (*front stage*) memperlihatkan penampilannya ditunjukkan dengan pakaian compang camping, membawa anak, memakai krudung akan terkesan positif, menggunakan tongkat dan menggunakan topi atau tudung dengan wajah memelas dan hal ini agar terkesan bahwa layak untuk diberi. Sedangkan panggung belakang (*back stage*) ditemukan bahwa para pengemis itu sebenarnya secara ekonomi, sosial dikatakan mampu memperlihatkan keasliannya dengan memakai baju yang layak, tidak berkrudung dan rata – rata pengemis memiliki tempat tinggal sendiri dengan kondisi bangunan fisik yang baik dan berinding tembok.

**Kata Kunci : Dramaturgi, Pengemis, Desa Pageralang**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II    DRAMATURGI PENGEMIS</b>	
A. Dramaturgi .....	19
1. Sejarah Dramaturgi .....	19

2. Unsur – Unsur Dramaturgi .....	28
B. Pengemis .....	38
1. Sejarah Pengemis .....	38
2. Karakteristik Pengemis .....	40
3. Tipe Pengemis .....	43
4. Fenomena Pengemis.....	44
C. Dramaturgi Pengemis.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	51
B. Lokasi Penelitian .....	52
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	53
D. Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
1. Teknik Observasi.....	55
2. Teknik Wawancara.....	56
3. Teknik Dokumentasi .....	57
F. Teknik Analisis Data .....	58
1. Reduksi Data .....	59
2. Penyajian Data.....	59
3. Penarikan Kesimpulan.....	60
<b>BAB IV DRAMATURGI PENGEMIS DI DESA PAGERALANG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS</b>	

A. Gambaran Umum Desa Pageralang .....	61
1. Sejarah Desa Pageralang .....	61
2. Letak Geografis .....	62
3. Demografi dan Perekonomian Desa Pageralang.....	63
B. Analisis Dramaturgi Pengemis Desa Pageralang.....	67
1. Deskripsi Profil Informan .....	70
2. Analisis Deskriptif Dramaturgi Pengemis .....	74
<b>BAB V    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran- Saran .....	102
C. Kata Penutup .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**IAIN PURWOKERTO**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbagai studi tentang kemiskinan telah banyak dilakukan, namun sampai saat ini belum ada kesepakatan tentang pengertian kemiskinan. Terdapat kurang lebihnya dua pendekatan untuk mengartikan kemiskinan yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Menurut pendekatan absolut diperoleh pengertian kemiskinan dengan peran sejumlah barang dan jasa yang turut menentukan kesejahteraan individu atau keluarga dan seseorang yang termasuk golongan miskin absolute apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan.

Berbeda dengan pendekatan relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitar dan menekankan bahwa seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya berada di bawah pendapatan rata-rata masyarakat.<sup>1</sup> Garis kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum. Melalui pendekatan sosial masih sulit mengukur garis kemiskinan masyarakat, tetapi dari indikator ekonomi secara teoritis dapat dihitung dengan

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 222

menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.<sup>2</sup>

Dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, biasanya sekaligus tumbuh pula nilai dan norma sosial yang baru, dan dapat mengakibatkan bergesernya ukuran-ukuran taraf kehidupan tertentu yang kemudian menjadi suatu kelaziman bagi masyarakat. ukuran kaya atau miskin dapat dilihat melalui kemampuan atau jumlah pemilik nilai-nilai ekonomisnya. Jika kepemilikan terhadap nilai – nilai ekonomis ini mengalami ketimpangan, di mana tidak cukup dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, maka keadaan tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah sosial.<sup>3</sup>

Kemiskinan bukan semata-mata karena pendapatan yang kurang. Kompleksitas masalah kemiskinan mencerminkan kesengsaraan dan tertekannya harga diri manusia karena ketiadaan pendapat, kekuasaan dan pilihan untuk memperbaiki taraf hidup. Salah satu efek meluasnya kemiskinan adalah semakin banyak masyarakat yang menggantungkan hidup pada orang lain salah satunya dengan menjadi pengemis. Praktek mengemis merupakan masalah sosial, dimana mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma – norma yang berlaku.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al - Baqarah [2] : 273 “ (Apa yang kamu infakkan ) adalah untuk orang-orang yang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena

---

<sup>2</sup> Rosleny Babo, Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. IV No 1 (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), hlm. 96-97

<sup>3</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 190-191.

mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui”.<sup>4</sup>

Menurut tokoh sosiologi yang bernama Erving Goffman. Dramaturgi adalah teori yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Layaknya drama dalam sebuah panggung teater, dramaturgi memiliki aktor dan penonton. Aktor dalam dramaturgi merupakan individu yang menjalankan peran untuk dipertunjukkan kepada masyarakat. sedangkan penonton merupakan masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup>

Dalam hal tersebut pengemis sebagai gejala sosial yang ada diperkotaan. Akan tetapi, gejala sosial pengemis juga menjadi suatu fenomena yang muncul dipedesaan karena bebarapa alasan. Pertama, disatu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-sehari telah dikotori oleh pihak pengemis, dan dianggap dapat menimbulkan ketidak nyamanan harta benda. Kedua, menyangkut kepentingan pemerintah desa, dimana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Nandang Burhanudin, *Al-Qur'an 'An Al-Karim*, (Surakarta: Ziyad Books, 2009), hlm. 46.

<sup>5</sup> Dita Putri Bestari, Skripsi Manajemen Kesan Dalam Dramaturgi Pekerja Seks Komersial “Ayam Kampus” (Universitas Negeri Jakarta : 2018 ), hlm. 6.

<sup>6</sup> Parsudi, Suparlan,. "Gelandangan: Sebuah konsekuensi perkembangan kota, dalam gelandangan pandangan ilmu sosial." *Jakarta: LP3ES* (1984), hlm.30

Mengemis sebagai masalah sosial yang muncul karena adanya ketimpangan antara sumber daya manusia yang dimiliki dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Disisi lain, individu yang tergolong dalam kategori tersebut tersudutkan dengan pemenuhan kebutuhan yang semakin banyak sehingga pekerjaan sebagai pengemis menjadi sebuah pilihan alternatif bagi sebagian masyarakat tersebut. Banyak tempat yang menjadi lokasi untuk pengemis melakukan kegiatannya dan terdorong untuk berinovatif semakin kreatif agar lebih menarik simpati masyarakat umum. Himpitan ekonomi yang terus mendesak menjadikan sebagian masyarakat memilih menjadi pengemis baik sebagai aktivitas harian atau musiman.

Anehnya pengemis bukan lagi semata – mata hanya masalah kemiskinan karena ketiadaan ketrampilan demi memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi ada kemungkinan karena kemalasan untuk bekerja atau sifat kurangnya harga diri. Terbukti ada pula pengemis adalah orang yang masih tegar kuat dan sehat fisik tidak ada cacat, akan tetapi mereka lebih memilih menjadi seorang pengemis dari pada bekerja yang layak.

Kondisi tersebut yang terjadi di Desa Pagelarang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Kondisi itu tentu menyebabkan masyarakat Desa Pageralang mengalami perubahan dalam hal sosial dan ekonomi. Pekerjaan yang semakin kompleks membuat masyarakat semakin heterogen. Heterogenitas dalam pekerjaan masyarakat dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, namun bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya keahlian dan kemampuan,

serta kebutuhan pokok semakin banyak, maka banyak masyarakat yang mencari pekerjaan alternatif, salah satunya adalah bekerja sebagai pengemis.

Fenomena pengemis sebenarnya bukan sesuatu yang baru di tengah-tengah masyarakat. pengemis seakan tidak asing lagi bagi masyarakat di era globalisasi ini. masyarakat yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan dan ingin tetap bertahan di zaman modern, yaitu bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhannya. Pada umumnya pengemis sering dijumpai ditempat-tempat umum seperti pasar, terminal dan bahkan berkunjung kerumah-rumah. Selain di tempat tersebut, ternyata pengemis juga dapat ditemukan dipinggir jalan raya, seperti halnya diruas jalan krumpit Desa Pageralang yang digunakan oleh beberapa pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas sebagai tempat untuk mencari nafkah.

Munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh adanya masalah umum yang tengah dihadapi oleh banyak desa karena adanya faktor ekonomi. Akan tetapi, kehidupan para pengemis di Desa Pagelarang merupakan sebuah fenomena yang berbeda. Secara ekonomi, dapat dikatakan berkecukupan. Secara umum pengemis di Desa Pageralang rata-rata mempunyai sepeda motor, televisi, hewan peliharaan seperti ayam, kambing serta bangunan yang layak.

Bahkan ada pula yang berubah penampilan, gerak tubuh dan cara berbicara untuk kepentingan menjadi seorang pengemis sehingga ia menjadi sosok orang yang harus dikasihani oleh orang lain terkhusus pengendara yang

malaju kearah jalan krumpit di Desa Pageralang, seperti layaknya aktor yang sedang memainkan film dengan alat atau simbol sebagai mediana untuk menampilkan peran menjadi pengemis. Permainan peran yang dilakukan oleh pengemis menciptakan suasana interaksi yang menimbulkan makna tersendiri. Peran berbeda ketika ada di panggung depan (*front stage*) para dermawan (orang lain atau pendara), dan menjadi sosok yang berbeda dengan menampilkan sosok aslinya yang mereka sembunyikan dari orang lain ketika di panggung belakang (*back stage*).

Dari hasil observasi penulis mengenai pengemis yang ada di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas tersebut, penulis ingin meneliti Bagaimana Gambaran Kehidupan Panggung Depan (*Front Stage*) dan Bagaimana Gambaran Kehidupan Panggung Belakang (*Back Stage*) Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul, “Dramaturgi Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, terlebih dahulu ditegaskan maksud dari judul tersebut sebagai berikut :

### **1. Dramaturgi**

Dramaturgi menurut pandangan Erving Goffman (Goodman, 2010) adalah kehidupan sosial sebagai serentetan panggung sandiwara dengan simbol-simbol yang tepat yang ditunjukkan untuk mendukung identitas atau

profesi yang akan ditampilkan atau yang disembunyikan melalui panggung pertunjukkan.

Goffman berbicara tentang panggung depan (*front stage*). *Front* adalah panggung pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan sesuatu bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara *setting* dengan *front personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada disitu jika aktor memainkan perannya. *Front personal* dibagi menjadi penampilan dan gaya.

Goffman juga membahas panggung belakang (*back stage*) dimana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal yang mungkin timbul. Panggung belakang diibaratkan sebagai kehidupan sosial yang sesungguhnya dimana para aktor memerlukan kamar rias, tempat bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.<sup>7</sup>

## 2. Pengemis

Pengemis menurut Perpu No. 31 Tahun 1980 menyatakan bahwa pengemis adalah orang – orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta - minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 260

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Pasal 1 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, (Blitar: JDIH Pengadilan Negeri Blitar), hlm. 2.

Pengemis merupakan sosok yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Hampir di setiap hari kita temui sosok ini, baik di perempatan jalan, warung pertokoan, dan ditempat – tempat lainnya.<sup>9</sup> Namun berbeda dengan pengemis di Desa Pagelarang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, dimana Pengemis banyak ditemui di pinggir jalan krumpit yang berjejer guna mendapatkan uang dari pengendara yang melaju disekitar jalan tersebut.

Menurut masyarakat setempat bahwa salah satu faktor awal yang mendasari adanya pengemis di ruas jalan krumpit tepatnya di Desa Pagelarang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas ini karena mitos untuk menghindari terjadinya kejadian yang tidak diinginkan oleh pengguna jalan diruas jalan krumpit, maka terdapat kepercayaan dari pengemudi yang melaju di ruas jalan krumpit untuk membuang koin sekedarnya sebagai upeti ‘sang penunggu jalan’. Namun mitos ini yang kemudian dimanfaatkan pengemis sebagai rutinitas pekerjaannya sebagai penghasilan yang diperoleh dari hasil meminta-minta pada waktu tertentu dan pengemis di ruas jalan krumpit mempunyai tipikal tidak murni karena rata-rata pengemis di ruas jalan tersebut memiliki tempat tinggal tetap, setiap hari mereka pulang kerumah masing-masing dan penghasilan mereka tidak sepenuhnya dari kegiatan mengemis.

---

<sup>9</sup> Alfian Arrifuddin, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta : PT. Book Mart Indonesia, 2017), hlm. 1

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Kehidupan *Front Stage* (Panggung Depan) Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Gambaran Kehidupan *Back Stage* (Panggung Belakang) Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai penulis sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Kehidupan *Front Stage* (Panggung Depan) Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Kehidupan *Back Stage* (Panggung Belakang) Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian keilmuan, yaitu ilmu komunikasi, khususnya yang menekankan pada studi dramaturgi pengemis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi lebih jelas mengenai pengemis, khususnya bagaimana kehidupan sosial dramaturgi pengemis, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

## E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang membahas masalah dramaturgi pengemis, ada beberapa referensi yang membahas masalah yang berkaitan dengan dramaturgi maupun pengemis.

Karya ilmiah yang membahas tentang pengemis, yaitu jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret tahun 2014 dengan judul Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak) yang ditulis Nurrohmah Setyaningrum. Dalam skripsi tersebut, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui persepsi pengemis dikalangan pengemis anak, factor-faktor yang mempengaruhi anak-anak menjadi pengemis dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak di Pasar Klewer Surakarta. Persamaan penelitian yang dilakukan

sebelumnya dengan penulis teliti adalah sama–sama menjelaskan adanya fenomena pengemis sebagai suatu gejala sosial. Sedangkan, perbedaan dari penelitian yang dilakukan Nurrohmah Setyaningrum dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian yang dilakukan penulis tentang pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjeng, Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian Nurrohmah Setyaningrum tentang Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta.<sup>10</sup>

Skripsi yang berjudul Manajemen Kesan dalam Dramaturgi Pekerja Seks Komersial “Ayam Kampus” (Studi Kasus: Tiga “Ayam Kampus” di Perguruan Tinggi Jakarta Timur) oleh Dita Putri Bestari Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses dramaturgi yang dilakukan oleh ayam kampus di perguruan tinggi Jakarta timur dan apa saja dampak dramaturgi bagi kehidupan ayam kampus, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penulis teliti adalah sama – sama menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Sedangkan, perbedaan dari penelitian yang dilakukan Dita Putri Bestari dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian yang dilakukan penulis tentang pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjeng, Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian oleh Dita Putri Bestari tentang Pekerja Seks Komersial “Ayam Kampus” di Perguruan Jakarta Timur.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Nurrohmah Setyaningrum, Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak), Jurnal, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2014), hlm. iii

<sup>11</sup>Dita Putri Bestari, Skripsi Manajemen Kesan dalam Dramaturgi Pekerja Seks Komersial “Ayam Kampus” Studi Kasus: Tiga “Ayam Kampus” diPerguruan Tinggi Jakarta Timur, Skripsi, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2018), hlm. vi

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Tri Utami, Sigid Sriwanto dan Suwarsito yang merupakan Alumni dan Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2016 dengan judul Tipikal Pengemis di Sepanjang Jalan Kebun Krumpit Desa Pagelarang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, yang menjelaskan tentang faktor – faktor penyebab munculnya pengemis di sepanjang jalan pagelarang karena faktor internal yaitu pendidikan, kemiskinan dan ketrampilan rendah, serta sikap dan mental yang sudah tidak mempunyai rasa malu dan faktor eksternal yaitu lingkungan dan kondisi geografis. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan metode survai. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang penulis teliti adalah di lokasi penelitian yaitu sama – sama di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjeng, Kabupaten Banyumas. Sedangkan, perbedaan dari jurnal penelitian yang penulis teliti adalah tentang Kehidupan Pengemis *Front Stage* dan *Back Stage* Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjeng, Kabupaten Banyumas, sedangkan penilitian dari Tri Utami, Sigid Sriwanto dan Suwarsito yaitu tentang faktor-faktor penyebab munculnya pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.<sup>12</sup>

Skripsi yang dibuat oleh Wahyu Baeti Nur Susanti mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 dengan judul Studi Kasus Kehidupan Pengemis Di Dusun Sucen Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Skripsi ini berisi

---

<sup>12</sup>Tri Utami, Sigid Sriwanto dan Suwarsito, Tipikal Pengemis di Sepanjang Jalan Kebun Krumpit Desa Pagelarang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, Jurnal Geo Edukasi, Vol.5, No.1, 27-29 Maret 2016 (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hlm. 1

tentang faktor penyebab adanya pengemis di Dusun Sucen, pola kehidupan pengemis di dusun sucen dan bagaimana upaya pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara dalam mengatasi pengemis. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian yang penulis teliti adalah sama – sama menjelaskan tentang bagaimana kehidupan pengemis. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan Wahyu Baeti Nur Susanti dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian yang dilakukan berlokasi di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian oleh Wahyu Baeti Nur Susanti di Dusun Sucen Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara<sup>13</sup>

Jurnal ilmiah yang berjudul Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang merupakan Skripsi yang dibuat oleh Isti Rochatun dari Jurusan Hukum Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2011 yang mengungkapkan tentang eksploitasi terhadap anak jalanan sebagai pengemis, bentuk eksploitasi anak jalanan dan dampak eksploitasi anak terhadap anak jalanan dan masyarakat di kawasan Simpang Lima Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga hal yang melatar belakangi terjadinya eksploitasi anak jalanan sebagai pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wahyu Baeti Nur Susanti, Kasus Kehidupan Pengemis Di Dusun Sucen Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, Skripsi (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. vii

<sup>14</sup>Isti Rochatun, Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang, Skripsi (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. viii

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita Rah Mukti dengan judul “Strategi Pengemis dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya” dalam jurnal On-line Komunitas Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1 No. 1, Januari 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman, dengan tujuan untuk mengetahui strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya dan faktor yang mendasari menjadi pengemis serta upaya perpindahan dari pekerjaan mengemis kepekerjaan lain. Setelah melakukan penelitian, pada dasarnya tidak semua pengemis melakukan dramaturgi di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) saat bertemu orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya, para pengemis membaur dengan masyarakat dan masyarakat pun tidak ada masalah dengan latar belakang sebagai pengemis.

Persamaan pada penelitian sebelumnya diatas adalah sama – sama meneliti tentang kehidupan pengemis dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mukti yaitu lebih pada bagaimana strategi yang digunakan pengemis agar dapat berbaur dengan masyarakat, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran pengemis dari panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Pramudita Rah Mukti, *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya*, Jurnal On-Line Komunikasi Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1 No. 1, Januari 2013. <http://journal.unair.ac.id> (diakses di Purwokerto 19 Maret 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lis Himmatul Holisah dan Ali Imron, dengan judul “Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya”, dalam jurnal Paradigma Vol. 1 No. 3, tahun 2013 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik yang menekankan pada aspek interaksi yang ditandai dengan pertukaran simbol antar individu.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini praktik dramaturgi pengemis lanjut usia di Surabaya ditunjukkan dalam pemilihan karakter pengemis dan juga pernak pernik yang dibawa saat menjalankan perannya sebagai pengemis. Pernak pernik yang digunakan antara lain : gendongan anak kecil untuk menutupi sebagian tubuhnya agar terlihat menyedihkan, membawa alat untuk tempat duduk seperti yang terbuat dari gabus, ada pula yang membawa cucunya, mengenakan pakaian yang kusut, seperti pakaian yang sudah pudar warnanya.

Sedangkan di panggung belakang, kesempurnaan drama dipertunjukkan dengan menutupi kehidupan pribadi serta kesenangan para pengemis. Pemaknaan diri pengemis terhadap dirinya sendiri hampir sama, dimana pengemis tersebut memaknai bahwa perilaku dan pekerjaannya adalah positif selama tidak melakukan tindak kriminalitas seperti halnya mencuri. Pemaknaan positif oleh pengemis terhadap dirinya melalui proses sosial. Proses ini nampak pada awal mengemis, dimana para pengemis merasakan malu dengan melihat sudut pandang bahwa pekerjaannya halal.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang penulis teliti adalah di lokasi penelitian yaitu sama – sama meneliti bagaimana masalah pengemis di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Sedangkan, perbedaan dari jurnal penelitian yang penulis teliti adalah tentang teori Erving Goffman dari sisi Kehidupan Pengemis *Front Stage* dan *Back Stage* Pengemis di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjeng, Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian dari Lis Himmatul Holisah yaitu tentang pengemis lanjut usia dengan teori Erving Goffman dengan pendekatan interaksionisme simbolik.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, penulis akan membahas tentang “Dramaturgi Pengemis Di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang bagaimana gambaran kehidupan *Front Stage* (Panggung Depan) dan *Back Stage* (Panggung Belakang) Pengemis di Desa Pagelarang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang membahas tentang dramaturgi pengemis kebanyakan hanya membahas tentang penyebab adanya pengemis dan faktor yang melatarbelakangi pengemis tersebut. Sedangkan penulis hanya mengambil sudut pandang dari *Front Stage* (Panggung Depan) dan *Back Stage* (Panggung Belakang) pengemis dan tentunya masih banyak kajian mengenai pembahasan tertentu yang kebanyakan belum berkaitan langsung mengenai dramaturgi

---

<sup>16</sup> Lis Himmatul dan Ali Imron, *Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya*, Jurnal Paradigma Vol. 1 No. 3, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id> (diakses di Purwokerto 19 Maret 2019)

pengemis. Dengan demikian, dari hasil pengamatan sejauh ini dari berbagai sumber, bahwa judul yang penulis ajukan belum pernah ada yang mengkaji dan menilainya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penulisan yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang dibahas dalam penulisan. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang membahas tentang Dramaturgi Pengemis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang analisis data dan hasil penelitian yang membahas tentang Dramaturgi Pengemis di Desa Pageralang Kecamatan

Kemranjen Kabupaten Banyumas, meliputi gambaran umum desa pageralang dan analisis dramaturgi pengemis desa pegeralang

Bab kelima penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan temuan data dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian tentang “*Dramaturgi Pengemis Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*” ini, yakni :

Pengemis di Desa Pageralang tersebut menggunakan teori Erving Goffman dengan menggunakan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

##### **1. Panggung Depan (*front stage*)**

Panggung depan (*front stage*) Pengemis Desa Pageralang yaitu dengan mempresentasikan dirinya sebagai seorang pengemis sesuai dengan identitas sosial seorang pengemis dihubungkan dengan kemiskinan, maka tidak mungkin jika seorang pengemis berpenampilan layaknya masyarakat pada umumnya dengan menggunakan pakaian yang bagus. Komunikasi yang dilakukan menggunakan komunikasi non verbal dengan menggunakan simbol-simbol ekspresi wajah, gerak tubuh dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dilakukan oleh Pengemis Desa Pageralang agar mendapatkan kesan yang diharapkan dan tujuannya tercapai.

Pengelolaan kesan juga mereka lakukan terhadap aspek penampilan dan manner pada kehidupan panggung depan. Dalam hal ini Pengemis Desa Pageralang menggunakan simbol – simbol isyarat seperti gerak tubuh, pakaian

dan ekspresi wajah. Segala hal yang berhubungan dengan panggung depan, seperti kostum dan juga ekspresi ataupun peran yang ditiru layaknya pengemis sesungguhnya yang semata-mata tuntutan profesi.

## 2. Panggung Belakang (*back stage*)

Panggung Belakang (*back stage*) dari Pengemis Desa Pageralang adalah panggung dimana mereka memperlihatkan diri mereka seutuhnya. Panggung ini menjadi sebuah wilayah yang dapat mengekspresikan segala sesuatu tentang diri masing – masing dari Pengemis Desa Pageralang, terlepas dari kegiatan atau peran yang mereka tampilkan pada saat di panggung depan. Ketika berada di panggung belakang, mereka tampil dengan diri mereka seutuhnya.

Mengenai panggung belakang pada hakekatnya berbicara tentang adanya kecenderungan informan dengan menampilkan sosok asli mereka sebagai seorang pengemis, seperti meninggalkan topeng sebagai pengemis yang berubah menjadi dirinya sendiri, terkesan lebih santai dan terbuka. Dalam hal ini seorang pengemis lebih bebas mengekspresikan rasa dan sikap dari dirinya. Karena dalam dunia mereka di panggung belakang tidak ada aturan yang mengatur benar atau salahnya sikap dan perilaku seseorang sebagai pengemis.

Pengemis Desa Pageralang termasuk kedalam tipe pengemis yang miskin mental karena pengemis bekerja atas dasar malas untuk melakukan sesuatu atau mendapat kemudahan secara instan tanpa keahlian dan ketrampilan secara khusus yaitu dengan berkarja sebagai pengemis.

Sedangkan, komunikasi yang diterapkan oleh pengemis di Desa Pageralang dengan menggunakan komunikasi non verbal. Salah satu faktor awal yang mendasari adanya pengemis diruas jalan krumpit tepatnya di Desa Pagelarang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas ini karena mitos untuk menghindari terjadinya kejadian yang tidak diinginkan oleh pengguna di ruas jalan krumpit, maka terdapat kepercayaan dari pengemudi yang melaju di ruas jalan krumpit untuk membuang koin sekedarnya sebagai upeti 'sang penunggu jalan'. Namun mitos ini yang kemudian dimanfaatkan pengemis sebagai rutinitas pekerjaannya sebagai penghasilan yang diperoleh dari hasil meminta – minta pada waktu tertentu dan pengemis di ruas jalan krumpit mempunyai tipikal tidak murni karena rata-rata pengemis diruas jalan tersebut memiliki tempat tinggal tetap, setiap hari mereka pulang kerumah masing – masing dan penghasilan mereka tidak sepenuhnya dari kegiatan mengemis

Fenomena pengemis sebenarnya bukan sesuatu yang baru di tengah-tengah masyarakat. pengemis seakan tidak asing lagi bagi masyarakat di era globalisasi ini. masyarakat yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan dan ingin tetap bertahan di zaman modern, yaitu bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhannya. Pada umumnya pengemis sering dijumpai ditempat-tempat umum seperti pasar, terminal dan bahkan berkunjung kerumah-rumah. Selain di tempat tersebut, ternyata pengemis juga dapat ditemukan di pinggir jalan raya, seperti halnya di ruas jalan krumpit Desa Pageralang yang digunakan oleh beberapa pengemis sebagai tempat untuk mencari nafkah.

Lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh adanya masalah umum yang tengah dihadapi oleh banyak desa adanya faktor ekonomi. Akan tetapi, kehidupan para pengemis di Desa Pagelarang merupakan sebuah fenomena yang berbeda. Secara ekonomi, dapat dikatakan berkecukupan. Secara umum pengemis rata-rata mempunyai sepeda motor, televisi, hewan peliharaan seperti ayam, kambing serta bangunan yang layak.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada :

### **1. Bagi Pengemis**

Sesorang pengemis dalam menetralsir keadaan ketika memberikan suguhan pertunjukan di panggung depan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat sehingga pekerjaan sebagai pengemis tidak selamanya dipandang negatif dari masyarakat pada umumnya yang memandang pengemis ini sebagai sosok yang merusak kenyamanan bagi masyarakat.

### **2. Bagi masyarakat**

Bagi masyarakat pada umumnya untuk tidak selalu memandang sebelah mata pada pengemis, karena secara tidak langsung mereka selain meminta sebuah rasa ikhlas dari orang lain, mereka juga memiliki harapan agar ada yang bisa memberikan perhatian lebih terhadap mereka.

### 3. Bagi Pemerintahan

Untuk selalu memberi motivasi para pengemis untuk bekerja yang layak sesuai ketrampilan yang dimiliki dan memberi lapangan kerja yang dapat menunjang pengemis tersebut.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dramaturgi diharapkan memerlukan subjektifitas yang lebih dalam pengamatan terhadap perilaku atau aktifitas dari individu. Untuk memperjelas data yang diperoleh, disarankan untuk lebih membaca referensi-referensi dari berbagai literatur baik buku maupun jurnal sebagai tambahan yang lebih luas dan mendalam.

## C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas ridho dan karunia yang selalu tercurah limpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan *kekhilafan* karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, pengalaman dan keahlian penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi yang sederhana ini penulis berharap dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan seluruh pembaca secara umum dan semoga Allah SWT selalu meridhoi dan memberi kemudahan dalam setiap langkah dan ibadah kita. Amin ya robbal'alamin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arifuddin, Alfian. 2017. *Psikologi Pengemis*. Jakarta : PT. Book Mart Indonesia.
- Ahmad, Maghfur. 2010. Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (GEPENG). *Jurnal Penelitian*. Vol. 7, No. 2. Pekalongan : STAIN Pekalongan.
- Babo, Rosleny. 2016. Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. IV No 1. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Basrowi, Sudikin. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendikia.
- Bestari, Dita Putri. : 2018. Skripsi Manajemen Kesan Dalam Dramaturgi Pekerja Seks Komersial “Ayam Kampus”. Universitas Negeri Jakarta.
- Borrong, Robert P dkk. 2002. *Berakar di dalam Dia & Dibangun di atas Dia*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Burhanudin, Nandang. 2009. *Al-Qur'an'An Al-Karim*. Surakarta: Ziyad Books.
- Dimas. 2013. *Pengemis Undercover*. Jakarta : Titik Media Publisher.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers.
- Ghony, Jhunaedi & Almanshur, Fauzan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, Ari dan Winarni, Fransiska. 2018. Implementasi Perda Nomor 16 Tahun 2015 Dalam Penyelesaian Masalah Pengemis Di Krumpud Desa Pageralang Kabupaten Banyumas. Vol. 7, No. 3. *Jurnal Adinegara*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

- Himmatul, Lis dan Imron, Ali. *Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya*, Jurnal Paradigma Vol. 1 No. 3, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id> diakses di Purwokerto 19 Maret 2019.
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan Di Indonesia & Strategi Penanggulangannya*. Jakarta : PT. Indomedia Global.
- Lexy J Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Pramudita Rah. Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Komunikasi Sosial*. 2013. Komunikasi Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1 No. 1. <http://journal.unair.ac.id> diakses di Purwokerto 19 Maret 2019.
- Mulayana dkk. 2006. *Kejawen. Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol. 1 No. 2. Yogyakarta : Narasi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyana, Dedy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Susanti, Wahyu Baeti. 2012. Kasus Kehidupan Pengemis Di Dusun Sucen Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pemerintah, Departemen. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Pasal 1 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Blitar: JDIH Pengadilan Negeri Blitar.
- Penyusun, Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto : STAIN Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Rahmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Rochatun, Isti. 2011. Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Arzena Devita. 2015. Pelembagaan Perilaku Mengemis di “Kampung Pengemis” Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, Dalam Jurnal Sosial dan Politik. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Setyaningrum, Nurrohmah. 2014. Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak. *Jurnal Pendidikan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sifudin, Azwar. 1998. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharto, Edi. 2011. *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*. .Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sukardi, Rina Hardiyantian.2016. Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Peragaan Daya Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik (PUBLISIA)*. Vol. 20, No. 1. Malang : Unviversitas Merdeka Malang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Parsudi. 1984. "Gelandangan: Sebuah konsekuensi perkembangan kota dalam gelandangan pandangan ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Uchjana, Onong. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Utami, Tri, Sriwanto, Sigid dan Suwarsito. 2016. Tipikal Pengemis di Sepanjang Jalan Kebun Krumpit Desa Pagelarang Kecamatan Kemranjen Kabuten Banyumas. *Jurnal Geo Edukasi*. Vol.5, No.1, 27-29 Maret 2016 (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto).